

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam masa perekonomian seperti saat ini, perusahaan diwajibkan untuk mempunyai daya saing yang kuat agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mewujudkan tujuan perusahaan. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mewujudkan tujuan perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis saat ini, maka dibutuhkan suatu penanganan dan pengolahan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Pihak manajemen dituntut untuk dapat mengkoordinasi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif, selain itu juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang pencapaian tujuan perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut (Kasmir, 2016) **“Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal”**<sup>1</sup>. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau profitabilitas.

---

<sup>1</sup> Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi 1: Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hal. 196

Menurut (Hendra S Raharjaputra, 2011) :

**Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang di buktikan dengan kemajuan keuntungan atau mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan atau penjualan, aset atau modal sendiri<sup>2</sup>.**

Menurut Kasmir (2016) :

**Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan<sup>3</sup>.**

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan antara lain : *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Gross Profit Margim (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*.

Menurut Kasmir (2016) “***Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan<sup>4</sup>**. *Return On Assets (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Analisis *Return On Assets (ROA)* dalam menganalisa keuangan

---

<sup>2</sup> Hendra S Raharjaputra, **Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi**, Cetakan Pertama: Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal. 199

<sup>3</sup> Kasmir, **Op.Cit**, hal. 196

<sup>4</sup> **Ibid**, hal. 201

mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik yang bersifat menyeluruh. Artinya analisa ROA ini sudah merupakan teknik analisa yang umum digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Dengan demikian rasio ROA ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi perusahaan. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah modal kerja.

Menurut (Kasmir, 2010) **“Modal Kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek”<sup>5</sup>**.

Dengan kata lain dapat diartikan, modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek saja yaitu berupa kas, piutang, dan persediaan.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid (lancar) yang dimiliki perusahaan. Kas akan diurut sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel, dan deposito yang dapat digunakan sebagai media tukar/alat pembayaran yang sah. Tujuan dari kas adalah untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Untuk melihat berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu dalam

---

<sup>5</sup> Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Dua, Cetakan Kedua: Prenadamedia Group, Jakarta, 2010, hal. 210

menghasilkan pendapatan dapat ditunjukkan dengan menghitung perputaran kas.

Perputaran Kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh semakin besar.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan perputaran kas terhadap *Return On Asset (ROA)* dalam laporan keuangan suatu entitas. Salah satu teori mengenai kas menyatakan bahwa kas merupakan elemen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin besar kas yang ada pada perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Ini berarti bahwa perusahaan dapat memenuhi segala kewajiban yang ada dan dapat lebih cepat dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan finansial perusahaan karena kas merupakan elemen yang paling mudah diterima dalam transaksi dan operasional. Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri yaitu kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan keefisiensian perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva, berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan

kasnya maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Piutang merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan bukti dari adanya penjualan kredit, dalam melaksanakan penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Sudah tentu perusahaan akan menyukai jika transaksi penjualan dapat dilakukan secara tunai, karena perusahaan akan segera menerima kas dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Tetapi di pihak lain para konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan dapat melakukan penjualan secara kredit, karena pembayaran dapat ditunda.

Penjualan kredit inilah yang menimbulkan piutang atau tagihan. Semakin besar penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan akan semakin besar pula. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode dapat dilihat dari perputaran piutang.

Perputaran Piutang (*receivable turnover*) berfungsi untuk memperkirakan berapa kali dalam satu periode tertentu jumlah kas yang masuk ke perusahaan yang diperoleh dari piutang itu sendiri. Semakin cepat piutang masuk atau tagihan masuk akan semakin baik perusahaan memperoleh keuntungan.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan perputaran piutang terhadap *Return On Asset* (ROA) berdasarkan teori mengenai piutang. Piutang merupakan elemen aktiva lancar yang timbul karena adanya penjualan kredit. Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai, sehingga piutang bisa menjadi alternatif agar persediaan bisa berputar hingga menjadi kas.

Masalah piutang menjadi penting manakala perusahaan harus menilai dan mempertimbangkan berapa besarnya jumlah piutang yang optimal. Mengingat pentingnya suatu piutang tersebut, piutang perusahaan harus dikelola secara efisien dengan biaya-biaya yang ditimbulkan karena adanya piutang. Oleh karena itu setiap perusahaan mengambil kebijakan untuk memberikan kredit yang sudah ditetapkan dan diharapkan untuk para konsumen atau pelanggan agar mereka membayar utang tepat pada waktu yang telah ditentukan. Piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Selain itu piutang juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan. Untuk dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka digunakan suatu analisis rasio keuangan yaitu

ROA. Rasio ini menggambarkan perputaran asset yang diukur dari volume penjualan kredit. Semakin besar rasionya maka semakin baik. Berarti aktiva dapat cepat meraih laba dengan menggunakan tingkat perputaran piutang.

Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan manufaktur. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi sehingga penjualan dapat berjalan lancar. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual dapat dilihat dengan menghitung perputaran persediaan.

Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) berfungsi untuk mengukur perjalanan persediaan sampai kembali menjadi kas. Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode tertentu biasanya dalam kurun waktu satu tahun. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* (ROA). Salah satu teori tentang persediaan mengemukakan bahwa persediaan merupakan aktiva yang harus dikelola dengan baik, kesalahan dalam pengelolaan akan mengakibatkan komponen

aktiva lain menjadi tidak optimal, bahkan bisa mengakibatkan kerugian. Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit dan pengelolaan perputaran persediaan bisa ini sangat menentukan dalam manajemen kelanjutan aktivitas perusahaan. Untuk dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka digunakan suatu analisis rasio keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan perputaran asset yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dengan menggunakan tingkat perputaran persediaan.

Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu : Industri Dasar Kimia, Sektor Aneka Industri, dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan kategori perusahaan industri manufaktur yang produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Barang konsumsi menjadi industri yang penting bagi perkembangan perekonomian bangsa. Hal ini tidak terlepas dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri barang konsumsi di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya dalam proses produksi barang konsumsi dibutuhkan banyak sumber daya termasuk di dalamnya sumber daya manusia. Industri barang konsumsi mempunyai peranan



dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan pada suatu negara.

Menurut (Kasmir, 2016) menyatakan **Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Setiap perusahaan disektor industri barang konsumsi harus mampu bertahan dan bersaing di bursa efek agar tidak tersingkir dikarenakan persaingan yang semakin meningkat.**<sup>6</sup>

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dilla Ramadani dan Rosyeni Rasyid, 2019) menyatakan bahwa :

**Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA yang memiliki nilai koefisien positif. Hasil penelitian yang sama menyatakan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA yang memiliki nilai koefisien positif. Dan peneliti ini juga membuktikan perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA yang memiliki nilai koefisien positif.**<sup>7</sup>

Selanjutnya menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Indah Risky Purwaningtias, 2019) menyatakan bahwa hasil pengujian :

**Perputaran kas terhadap profitabilitas perputaran kas tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena tingkat signifikansi yang lebih besar. Hasil penelitian yang sama menyatakan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dan peneliti ini juga membuktikan dari hasil pengujian perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan.**<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kasmir, *Loc.Cit*

<sup>7</sup> Dilla Ramadani dan Rosyeni Rasyid, **Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**: Universitas Negeri Padang, 2019, Vol. 1, hal. 11

<sup>8</sup> Indah Risky Purwaningtias, **Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat fenomena bahwa kas, piutang, dan persediaan merupakan modal kerja yang menjadi faktor utama untuk melihat perusahaan tersebut berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini juga menjadi tolak ukur pihak luar seperti investor yang ingin menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan dengan melihat perputaran kas, perputaran piutang, dan persediaan pada laporan keuangannya. Jika semakin tinggi perputarannya maka laba atau profitabilitas yang dihasilkan akan semakin baik pula.

Dan berdasarkan penelitian terdahulu ada yang menyatakan bahwasanya perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pencapaian profitabilitas. Namun, ada juga penelitian yang menyatakan bahwasanya perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pencapaian profitabilitas.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana **Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Perputaran Kas berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Perputaran kas, Piutang, dan Persediaan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diutarakan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Perputaran Piutang

terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (ROA) secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang Akuntansi Keuangan dan Manajemen Keuangan serta wawasan yang luas tentang mengevaluasi dan membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan serta mengetahui pengaruh besarnya tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) usaha dimasa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademik, peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melihat keterkaitan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan sehingga nantinya dapat menentukan langkah-langkah dalam melakukan investasi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta wawasan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Profitabilitas

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan atau jasa) kepada para pelanggannya. Menurut (Lukman Syamsuddin , 2007) **“Keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan dua cara: meningkatkan penjualan (baik volume maupun harga jual) dan menekan biaya”<sup>9</sup>**. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Untuk itu manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Dimana alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen digunakan adalah rasio profitabilitas

Menurut (Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, 2017) :

**Rasio Profitabilitas merupakan alat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio-rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aktiva tertentu dan tingkat modal tertentu. Tanpa keuntungan, perusahaan tidak bisa menarik modal dari kreditur dan pemilik<sup>10</sup>.**

---

<sup>9</sup> Lukman Syamsuddin, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Baru: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 205.

<sup>10</sup> Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2017, hal. 133.

Menurut (Al. Haryono Jusup, 2011) **“Rasio Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur laba dan keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu”**<sup>11</sup>. Dari pengertian beserta penjelasan diatas, profitabilitas mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan tersebut akan terus terjamin.

#### **2.1.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan

---

<sup>11</sup> Al.Haryono Jusup, **Dasar dasar Akuntansi**, Jilid 2, Edisi 7: STIE YKPN, Yogyakarta, Cetakan Pertama, 2011, hal. 493

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

### **2.1.3. Jenis – jenis Rasio Profitabilitas**

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang dianggap memang



dianggap perlu untuk diketahui.

Adapun empat jenis rasio profitabilitas yaitu : *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM). Namun yang digunakan pada penelitian ini hanyalah rasio profitabilitas *Return On Assets* (ROA).

#### 2.1.4. *Return On Asset* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) yang sering disebut juga *Return On Investment* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini sering dilihat karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. *Asset* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut (Hery, 2015) menyatakan bahwa **“Hasil pengembalian atas aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”<sup>12</sup>**.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

---

<sup>12</sup> Hery, *Pengantar Akuntansi (Comprehensive Edition “Lengkap dengan Kumpulan Soal dan Solusinya”)*: Grasindo, Jakarta, 2015, hal. 549

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan laba bersih atau total aset, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROA. Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar laba usaha adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi ROA dengan memperbesar total aset adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

#### **2.1.5. Perputaran Kas**

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil dalam memenuhi kewajiban finansialnya tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan uang kas dalam jumlah

yang relatif besar, karena semakin besar kas maka semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas menurut Rahma (2011) dalam (Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati, 2013) menyatakan bahwa **“Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu”**<sup>13</sup>. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Menurut (Bambang Riyanto, 2008) **“Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas”**<sup>14</sup>.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai :

1. Apabila perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya dalam arti

---

<sup>13</sup> Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati, **Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, dan Persediaan Terhadap Profitabilitas**: Universitas Udayana Bali, 2013, hal.7

<sup>14</sup> Bambang Riyanto, **Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan**, Edisi Keempat, Cetakan Kedelapan: BPFE, Yogyakarta, 2008, hal. 95

perusahaan mempunyai jumlah kas yang tersedia relatif kecil.

2. Sebaliknya, apabila rasio perputaran kas rendah, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas. Artinya kas yang tertanam pada aktiva sulit dicairkan, maka terlalu besar total aset yang ada pada aktiva sehingga akan mengurangi ROA.

Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA) :

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin baik. Karena itu berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula.

#### **2.1.6. Perputaran Piutang**

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan dan hal ini ternyata menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Posisi piutang dan taksiran pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, yaitu dengan membagi total penjualan kredit

dengan piutang rata-rata yaitu saldo awal tahun piutang ditambah saldo akhir tahun piutang dibagi dua.

Menurut (Hery, 2015) :

**Perputaran Piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha<sup>15</sup>.**

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{(\text{Piutang Awal tahun} + \text{Piutang Akhir}) : 2}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa saldo modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik perusahaan.

Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat, atau dalam arti piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga dapat segera dicairkan menjadi uang atau kas, hal ini berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang, atau dengan kata lain piutang usaha tidak dapat ditagih dalam waktu yang relatif sehingga butuh waktu yang

---

<sup>15</sup> Hery, **Op.Cit.**, hal. 549

lama menunggu untuk dapat dicairkan menjadi uang atau kas.

Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar
3. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah

Jika modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha kecil maka ROA meningkat. Karena untuk mencari ROA yaitu laba bersih dibagi total aset. Total aset yang dimaksud adalah modal kerja yang digunakan oleh perusahaan.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (ROA) :

Perputaran piutang bagi perusahaan adalah hal penting untuk diketahui, karena semakin tinggi perputaran piutang maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan semakin banyak. Tingkat perputaran piutang yang tinggi akan mendukung perusahaan dalam kegiatan operasional, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba serta ROA dan sebaliknya.

### 2.1.7. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan yaitu dengan menghitung tingkat perputaran dari persediaan tersebut.

Menurut (Hery, 2015) :

**Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual<sup>16</sup>.**

#### *Perputaran Persediaan*

$$= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan Awal tahun} + \text{Persediaan Akhir Tahun}) : 2}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagangan berhasil dijual kepada pelanggan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Di katakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagangan semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal.550

persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang semakin singkat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang atau kas, hal itu berarti keuntungan/laba perusahaan dapat lebih cepat diterima. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagangan semakin panjang, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagangan tidak dapat dijual dalam jangka waktu yang semakin singkat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan tidak dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang atau kas. Perputaran persediaan yang rendah juga mengakibatkan persediaan menumpuk dan biaya penyimpanan bertambah sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan serta menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam persediaan. Jika modal kerja yang tertanam dalam persediaan kecil maka ROA meningkat.

Karena untuk mempertinggi ROA dapat dilakukan dengan cara memperkecilkan total aset atau dengan kata lain modal kerja yang tertanam dalam persediaan harus kecil sehingga laba bersih akan naik.



Karena ROA diperoleh dari laba bersih dibagi total aset.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (ROA):

Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi transaksi penjualan barang yang tinggi juga. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menekan biaya atau resiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya keuntungan atau profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Irman Deni (2012) meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Eka Ayu Rahayu (2014) meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hanya perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

Mohamad Tejo Suminar (2015) meneliti pengaruh perputaran

persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap ROA. Secara simultan perputaran kas, piutang dan persediaan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap ROA.

Putri Ayu Diana (2016) meneliti pengaruh perputaran kas, piutang, persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan semen di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Asna Lestari (2016) meneliti analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sarjito Surya,dkk (2017) meneliti pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-

2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan secara parsial masing-masing variabel tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dari uraian di atas dapat di ringkas ke dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1

**Daftar Peneliti Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
1	Irman Deni (2012)	Dependen : Profitabilitas (ROA) Independen : Perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan	Regresi linier berganda	- Secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	- Periode penelitian : 2012- 2015

2	Eka Ayu Rahayu (2014)	Dependen : Profitabilitas  Independen : Perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan	Regresi linier berganda	Perputaran kas, piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hanya perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	- Periode penelitian : 2008-2012
---	-----------------------	---	-------------------------	--	----------------------------------

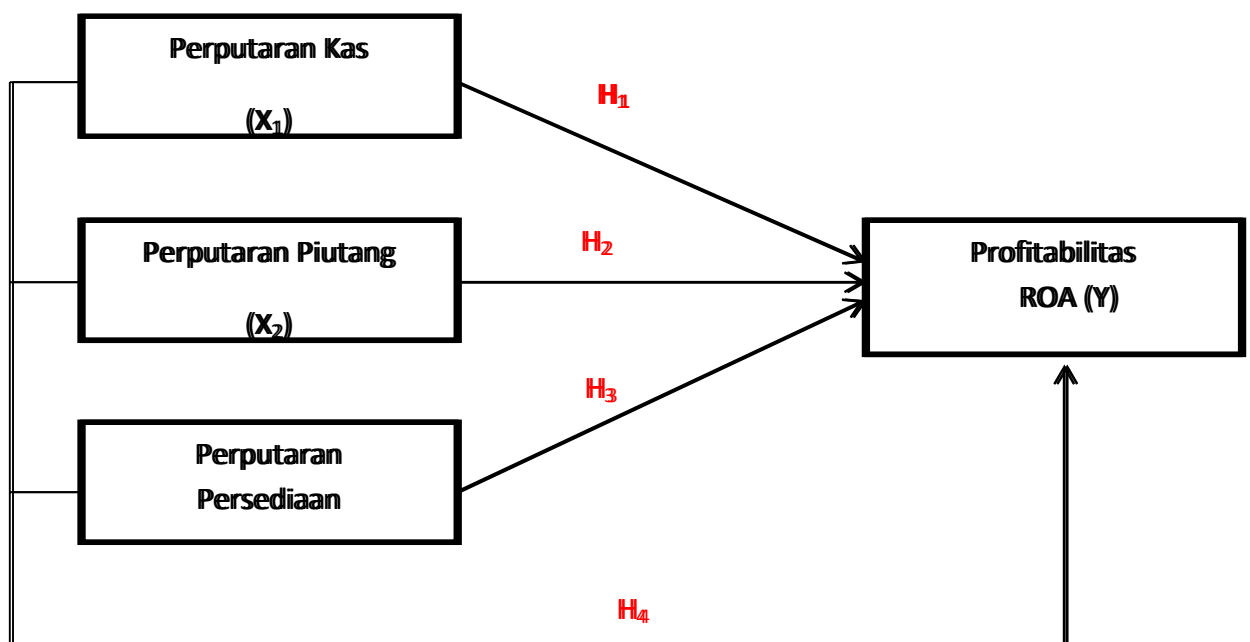
3	Mohamad Tejo Suminar (2015)	Dependen : Profitabilitas (ROA dan ROE) Independen : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan	Regresi linier berganda	- Secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan perputaran piutang dan persediaan berpengaruh positif terhadap ROA. - Secara simultan perputaran kas, piutang dan persediaan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap ROA.	- Periode penelitian : 2012-2015 - Variabel Depende n ROA
---	-----------------------------	--	-------------------------	--	--

4	Putri Ayu Diana (2016)	Dependen : Profitabilitas Independen : Perputaran kas, piutang, dan persediaan	Regresi linier berganda	- perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	- Periode penelitian : 2015
5	Asna Lestari (2016)	Dependen : Profitabilitas Independen : Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan	Regresi linier berganda	- Variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan - secara simultan perputaran	- Periode penelitian : 2010- 2014

				piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	
6	Sarjito Surya,dkk (2017)	Dependen : Profitabilitas Independen : Perputaran kas dan perputaran persediaan	Regresi linier berganda	- Perputaran Kas dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. - Secara parsial masing-masing variabel tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	- Periode penelitian : 2010-2013

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan sebagai variabel independen dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen (terikat). Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

### Kerangka Konseptual

### 2.4. Hipotesis Penelitian

#### 2.4.1. Perputaran Kas Terhadap ROA

Kas merupakan elemen aktiva lancar yang paling likuid dan tingkat perputarannya merupakan indikator apakah perusahaan mengalami keuntungan atau sebaliknya. Semakin besar kas yang ada pada perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Ini berarti bahwa



perusahaan dapat memenuhi segala kewajiban yang ada dan dapat lebih cepat dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan finansial perusahaan karena kas merupakan elemen yang paling mudah diterima dalam transaksi dan operasional. Maka dalam hal ini, perusahaan perlu menentukan arah kebijakan mengenai perputaran kas agar tingkat likuiditas perusahaan tetap terjaga. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri Ayu Diana (2016) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :'

$H_1$  : Perputaran Kas mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap ROA

#### 2.4.2. Perputaran Piutang Terhadap ROA

Piutang merupakan elemen aktiva lancar yang timbul karena adanya penjualan kredit. Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai, sehingga piutang bisa menjadi alternatif agar persediaan bisa berputar hingga menjadi kas. Selain menjadi solusi, piutang juga bisa menjadi permasalahan apabila perputarannya tidak diawasi dengan benar. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu akan semakin

rendah. Semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irman Deni (2012) dan Mohamad Tejo Suminar (2015) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_2$  : Perputaran Piutang mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap ROA

#### **2.4.3. Perputaran Persediaan Terhadap ROA**

Persediaan merupakan aktiva lancar perusahaan yang merupakan modal kerja guna memutar roda perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang semakin singkat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang atau kas. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak

dapat dijual dalam jangka waktu yang semakin singkat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan tidak dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang atau kas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irman Deni (2012), Eka Ayu Rahayu (2014), Mohamad Tejo Suminar (2015), dan Putri Ayu Diana (2016) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_3$  : Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap ROA

#### **2.4.4. Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran**

##### **Persediaan Terhadap ROA**

Tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan akan selalu mempengaruhi jumlah penjualan yang akan dihasilkan. Pada saat perputaran mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eka Ayu Rahayu (2014), dan Mohamad Tejo Sumina (2015) yang menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif secara simultan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_4$  : Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ROA.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Desain Penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien, dan efektif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif kausal.

Menurut (Husein Umar, 2011) :

**Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya<sup>17</sup>.**

Penelitian ini menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA).

#### 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa barang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018 yang berjumlah 53 perusahaan.

##### 3.2.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah suatu himpunan dari populasi yang anggotanya disebut sebagai

---

<sup>17</sup> Husein Umar, **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**, Edisi Pertama, Cetakan Kesebelas: Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hal. 35.

subjek, sedangkan anggota populasi adalah elemen. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*.

Menurut (Husein Umar, 2011) :

***Purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya<sup>18</sup>.**

Kriteria yang dijadikan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan-perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 – 2018.
- 2) Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan (*annual report*) setiap tahun dan telah diaudit serta tidak keluar (*delisting*) selama tahun 2016 – 2018.
- 3) Perusahaan-perusahaan tersebut melaporkan laba tiap tahun selama periode penelitian 2016 – 2018.

Dari kriteria yang telah ditentukan maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data Kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi data interval dan data rasio, namun data yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>18</sup> **Ibid.**, hal.92.

adalah data rasio yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi, dimana rasio yang digunakan adalah rasio perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Menurut (Supriyanto, 2009) **“Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain”<sup>19</sup>**.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Metode Kepustakaan**

Metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dengan menggunakan literatur pustaka seperti buku- buku literatur, skripsi, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas.

##### **2. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti histori perusahaan, profil perusahaan, laporan tahunan perusahaan yang

---

<sup>19</sup> Supriyanto, **Metodologi Riset Bisnis**, Cetakan Pertama: PT.Indeks, Jakarta, 2009, hal.133.

menjadi sampel penelitian ini yang telah diaudit yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 3.5. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Rasio Profitabilitas yang diukur berdasarkan *Return On Assets* (ROA) pada masing-masing perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.5.2. Variabel Independen

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Perputaran Kas ( $X_1$ )

Perputaran kas (cash turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata kas yaitu kas awal tahun ditambah kas akhir tahun dibagi dua.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

b. Perputaran Piutang ( $X_2$ )

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{(\text{Piutang Awal tahun} + \text{Piutang Akhir}) : 2}$$

c. Perputaran Persediaan ( $X_3$ )

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputaran dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagangan berhasil dijual kepada pelanggan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan Awal tahun} + \text{Persediaan Akhir Tahun}) : 2}$$



Tabel 3.1

**Daftar Defenisi dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	ROA ( Y)	Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
2	Perputaran Kas (X <sub>1</sub> )	Rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.	$Perputaran\ Kas = \frac{Penjualan\ Bersih}{Rata - Rata\ Kas}$	Rasio

Perputaran Piutang ( $X_2$ )	Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$	Rasio
Perputaran Persediaan ( $X_3$ )	Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.	$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$	Rasio

Sumber : Data diolah penulis, Agustus 2020

### 3.6. Teknik Analisis Data Statistik

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda SPSS dalam analisis data. Regresi linear berganda pada dasarnya perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen, yakni profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)

$\alpha$  = konstanta, intersep populasi Y, perpotongan garis regresi dengan sumbu

y

$\beta_1\beta_2\beta_3$  = koefisien regresi, kemiringan dari regresi, untuk mengukur kenaikan atau penurunan y untuk setiap perubahan satu-satuan x terhadap y kalau x naik satu unit.

- $X_1$  = variabel perputaran kas
- $X_2$  = variabel perputaran piutang
- $X_3$  = variabel perputaran persediaan
- e = Tingkat kesalahan penggunaan (error)

Dengan melakukan penelitian, model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan pengganggu (error) yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebuah model sebelum digunakan harus melewati pengujian yang sering disebut dengan pengujian asumsi klasik. Jika model regresi sudah melewati pengujian asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

### 3.6.1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum model regresi yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu model tersebut diuji asumsi klasik. Menurut (Ghozali, 2013) **“Ada beberapa jenis alat ukur dalam uji asumsi klasik yaitu : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi”**<sup>20</sup>.

#### a. Uji Normalitas Data

(Ghozali, 2013) Uji normalitas data adalah uji statistik yang mengukur apakah data yang kita miliki atau kita dapatkan berdistribusi normal atau tidak, atau dapat juga dikatakan bahwa uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui

---

<sup>20</sup> Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**: Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal. 103

apakah data empiris yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi data teoritik tertentu. Uji normalitas data dilakukan agar model regresi (variabel dependen dan independen) yang digunakan keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak, model regresi adalah memiliki data normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji asumsi menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan grafik, P-P Plot dan one sample kolmogorov smirnov test.

Pada prinsipnya uji normalitas dapat didekati dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun jika tidak hati-hati uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan. Karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik.

#### b. Uji Multikolinearitas

(Ghozali , 2013) Uji Multikolinearitas dapat dideteksi pada model regresi apabila dalam variabel terdapat pasangan variabel bebas yang berkorelasi kuat satu sama lain. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Dampak yang diakibatkan dengan adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut :

- 1) Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah sehingga menjadi kurang akurat.
- 2) Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil sehingga adanya sedikit perubahan pada data akan mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.
- 3) Pengaruh masing-masing variabel independen sulit dideteksi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai tolerence dan VIF (variance inflation factor). Semakin kecil nilai tolerence, semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika tolerence lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 ( $<10$ ) maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas (independen) memiliki masalah multikolinieritas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara independen variabel untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi dari besarnya VIF (variance inflation factor). Jika nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel independen. Jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

(Ghozali, 2013) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dalam residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedetisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedetisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas adalah uji scatterplot. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dasar analisisnya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

(Ghozali, 2013) Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi dan alat ukurnya dapat menggunakan Run Test.

### 3.6.2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis sama artinya dengan menguji signifikan koefisien pada model regresi linier berganda secara parsial yang terkait dengan pernyataan hipotesis penelitian :

## 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni menguji apakah pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*). Maka akan dilakukan pengujian dengan uji t dengan taraf nyata  $\alpha = 5\%$ .

### 1) Perputaran Kas ( $X_1$ )

$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya perputaran kas tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_1 > 0$ , artinya perputaran kas berpengaruh dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1 - \beta_2}{S(\beta_1)}$$

$\beta_1$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_1$  : Parameter

$S(\beta_1)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

### 2) Perputaran Piutang ( $X_2$ )

$H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_2 > 0$ , artinya perputaran piutang berpengaruh dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_2 - \beta_2}{S(\beta_2)}$$

$\beta_2$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_2$  : Parameter

$S(\beta_2)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

### 3) Perputaran Persediaan (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_3 > 0$ , artinya perputaran persediaan berpengaruh dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{\text{hitung}}$  adalah :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_3 - \beta_3}{S(\beta_3)}$$

$\beta_3$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_3$  : Parameter

$S(\beta_3)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

## 2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel independen (variabel-variabel bebas) yang diambil mempengaruhi variabel dependen (variabel dependen) secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah



pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan f untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *donumerator* (n-k)

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k-1)}{JKG (n-1)}$$

JKR : Jumlah kuadrat regresi

JKG : Jumlah kuadrat galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel bebas (*independen*) tidak berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap variabel terikat (*dependen*), dan apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel bebas (*independen*) berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap variabel terikat (*dependen*).

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan koefisien

determinasi diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara nol sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (x) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya.